

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Emisi karbon menjadi isu yang fenomenal yang menjadikan strategis dan model, tata kelola, akses pendanaan, dan penilaian pasar atas perusahaan. Perusahaan tidak lagi dinilai hanya dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga memberikan kontribusi mengelola risiko iklim, mengurangi jejak karbon, dan menyampaikan informasi lingkungan secara kredibel kepada para pemangku kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen perubahan iklim yang lebih kuat berkorelasi positif dengan nilai perusahaan, yang menandakan bahwa pasar semakin memperhatikan kualitas respons korporasi terhadap isu iklim (Pratama *et al.*, 2025). Relevansi isu tersebut semakin nyata karena tekanan terhadap perusahaan datang secara simultan dari regulator, investor, konsumen, dan masyarakat.

Carbon emission disclosure di beberapa negara khususnya di uni eropa memberikan tingkat pelaporan yang transparansi dan relevan (Mansour *et al.*, 2025). Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa transparansi karbon di negara berkembang masih menjadi persoalan serius dan relevan untuk diteliti lebih lanjut. Indonesia mempunyai tantangan struktur ekonomi nasional yang masih banyak ditopang sektor-sektor yang berintensitas emisi relatif tinggi, seperti energi, pertambangan, manufaktur, dan *basic materials* (Nilasakti *et al.*, 2024). *Carbon emission disclosure* mulai diberlakukan sebagai informasi yang relevan untuk konsistensi dalam pelaporan antar sektor (Hardiyansah *et al.*, 2021; Kurnia *et al.*, 2021).

Sisi pelaporan, perkembangan *assurance* atas informasi ESG juga menunjukkan arah yang memperkuat. Studi Gipper *et al.* mendokumentasikan bahwa di antara perusahaan S&P 500, proporsi perusahaan yang menerbitkan ESG report meningkat dari 38% pada 2010 menjadi 76% pada 2020, sementara praktik *assurance* meningkat dari 16% menjadi 46% pada periode yang sama. Kenaikan ini menandakan bahwa pasar global tidak hanya menuntut lebih banyak pengungkapan, tetapi juga menuntut pengungkapan yang dapat diverifikasi. Fenomena ini memberikan konteks penting bahwa kualitas dan kredibilitas informasi lingkungan kini menjadi bagian dari mekanisme pembentukan nilai perusahaan (Gipper *et al.*, 2025).

Carbon emission disclosure merupakan bentuk transparansi atas kontribusi perusahaan terhadap emisi gas rumah kaca, strategi pengelolaannya, serta risiko iklim yang melekat pada aktivitas operasional (Ayodele *et al.*, 2026). Studi terbaru menemukan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap *firm value*, sedangkan *environmental performance* tidak berpengaruh langsung (Dewi, 2025). Hasil ini mengindikasikan bahwa pasar dapat lebih cepat merespons transparansi informasi daripada kualitas hasil lingkungan itu sendiri. Temuan tersebut memperjelas bahwa persoalan inti bukan sekadar apakah perusahaan melakukan aktivitas lingkungan, melainkan bagaimana aktivitas itu dikomunikasikan, dipahami, dan dipercaya oleh pasar (Dewi, 2025). Namun demikian, investor dapat meragukan apakah *carbon emission disclosure* benar-benar menunjukkan realitas operasional perusahaan atau sekadar simbol reputasional (Gipper *et al.*, 2025).

Penelitian mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan telah berkembang cukup pesat, tetapi hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui *signaling theory*, bahwa pengungkapan informasi karbon menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan transparansi, kepatuhan lingkungan, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko iklim. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon secara lebih luas cenderung dipersepsikan memiliki tata kelola lingkungan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Yuliandhari *et al.*, 2023). *Carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, terutama ketika didukung oleh kinerja lingkungan dan karakteristik tipe industri (Hardiyansah *et al.*, 2021).

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Rahmianingsih dan Malau yang membuktikan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Rahmianingsih & Malau, 2022). Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon tidak hanya berperan sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi strategis yang dapat memperkuat persepsi pasar terhadap keberlanjutan perusahaan. *Environmental cost* penting dikaji karena isu lingkungan perusahaan tidak hanya terlihat dari pengungkapan informasi, tetapi juga dari komitmen perusahaan dalam membiayai aktivitas pengelolaan lingkungan (Komara *et al.*, 2024). Dalam perspektif *legitimacy theory*, biaya lingkungan dapat dipahami sebagai upaya perusahaan menjaga penerimaan sosial dengan menyesuaikan aktivitas operasionalnya terhadap harapan masyarakat, regulator, dan pemangku

kepentingan (Kartobi & Dewi, 2025). Biaya tersebut dapat mencakup pengendalian pencemaran, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan program lingkungan lain yang menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak operasionalnya (Kartobi & Dewi, 2025).

Namun, pasar dapat menilai *environmental cost* secara berbeda karena biaya tersebut dapat dipandang sebagai beban yang menekan laba jangka pendek atau sebagai investasi strategis untuk memperkuat reputasi dan keberlanjutan perusahaan (Kartobi & Dewi, 2025; Komara *et al.*, 2024). *Environmental cost* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *environmental disclosure* dan *environmental performance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018–2022 (Komara *et al.*, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pasar cenderung lebih mudah merespons informasi lingkungan yang terlihat melalui pengungkapan dan kinerja dibandingkan biaya lingkungan yang manfaatnya tidak selalu langsung terlihat oleh investor (Komara *et al.*, 2024).

Hubungan antara informasi lingkungan dan nilai perusahaan tidak selalu bersifat langsung, karena respons investor sangat bergantung pada tingkat kredibilitas, relevansi, dan keandalan informasi yang disampaikan perusahaan. Dalam konteks ini, kualitas informasi menjadi faktor krusial yang menentukan apakah pengungkapan lingkungan mampu diterjemahkan oleh pasar sebagai sinyal positif atau justru diabaikan (Hodge *et al.*, 2009). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun *carbon emission disclosure* semakin banyak diteliti, hasil empiris yang dihasilkan belum menunjukkan konsistensi yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi keterbatasan penelitian

sebelumnya, khususnya terkait inkonsistensi temuan mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan yang masih beragam di berbagai konteks penelitian (Hardiyansah *et al.*, 2021; Kurnia *et al.*, 2021).

Keterbatasan pertama terletak pada inkonsistensi temuan mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* terhadap nilai perusahaan. Hardiyansah *et al.* menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Rachmadhika dan Firmansyah menemukan pengaruh negatif (Hardiyansah *et al.*, 2021; Rachmadhika & Firmansyah, 2025). Selain itu, Askiah *et al.* menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga hubungan antara pengungkapan karbon dan *firm value* belum sepenuhnya konsisten secara empiris (Askiah *et al.*, 2025). Inkonsistensi serupa juga terlihat pada variabel *environmental cost*. Komara *et al.* menemukan bahwa *environmental cost* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Renaldi dan Idrianita Anis menemukan bahwa pengungkapan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Komara *et al.*, 2024; Renaldi & Idrianita Anis, 2023). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pasar Indonesia belum memiliki pola penilaian yang seragam terhadap informasi dan biaya lingkungan perusahaan, baik sebagai beban operasional, bentuk kepatuhan, maupun investasi strategis jangka panjang.

Keterbatasan kedua adalah masih terbatasnya penelitian yang menempatkan *assurance provider* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara informasi lingkungan dan konsekuensi pasar. Penelitian tentang *assurance* di Indonesia lebih banyak membahas *cost of capital*, *sustainability*

report disclosure, atau karakteristik *engagement assurance*, bukan secara spesifik memoderasi hubungan *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* terhadap *firm value* (Murthin & Septiani, 2022). Murthin dan Septiani (2022) menunjukkan bahwa *assurance provider* belum terbukti memoderasi pengaruh *sustainability report disclosure* terhadap *cost of capital*, sedangkan Hermawan dan Septiani (2022) menyoroti perbedaan karakter antara *accounting assurors* dan *non-accounting assurors* dalam kualitas *engagement*. Temuan ini menunjukkan bahwa peran *assurance provider* masih terbuka untuk diuji pada model yang berbeda, terutama model nilai perusahaan (Murthin & Septiani, 2022; Octa *et al.*, 2022).

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan bukti terbaru yang menunjukkan pentingnya pihak penjamin independen dalam meningkatkan kualitas data karbon. Gipper *et al.* menunjukkan bahwa *assurance* berkaitan dengan kualitas *carbon accounting* yang lebih tinggi, dan lebih banyak revisi atas *disclosure* sebelumnya. Lin dan Lien (2025) juga menemukan bahwa CSR *report* yang dijamin oleh *accounting firm* berkorelasi positif signifikan dengan *firm value*. Namun, bukti ini belum banyak diuji pada konteks Indonesia dengan fokus khusus pada *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi literatur dengan menguji apakah *assurance provider* berperan memoderasi hubungan kedua variabel lingkungan tersebut terhadap nilai perusahaan (Gipper *et al.*, 2025; Lin & Lien, 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan apakah *assurance provider* mampu memperkuat atau justru memperlemah pengaruh akuntabilitas lingkungan perusahaan terhadap nilai perusahaan (Hodge *et al.*, 2009). Secara teoretis, *assurance provider* dapat memperkuat pengaruh *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* terhadap nilai perusahaan karena verifikasi independen atas informasi keberlanjutan dapat meningkatkan reliabilitas, kredibilitas, dan kepercayaan pengguna laporan terhadap informasi lingkungan yang disampaikan perusahaan (Hodge *et al.*, 2009). Dalam perspektif *signaling theory*, keberadaan *assurance provider* membuat sinyal lingkungan yang disampaikan perusahaan lebih dapat dipercaya oleh investor, sehingga pengungkapan emisi karbon dan biaya lingkungan lebih berpotensi diterjemahkan sebagai komitmen keberlanjutan yang bernilai ekonomi (Braam & Peeters, 2018). Namun, peran moderasi tersebut juga berpotensi memperlemah hubungan apabila hasil *assurance* justru menyingkap kelemahan kualitas pengungkapan, inkonsistensi data, atau komitmen lingkungan yang bersifat simbolis, sehingga pasar dapat merespons informasi tersebut secara lebih hati-hati (Harindahyani, 2023). Dengan demikian, *assurance provider* relevan ditempatkan sebagai variabel moderasi karena keberadaannya dapat menentukan apakah informasi lingkungan dipersepsikan sebagai sinyal kredibel yang memperkuat nilai perusahaan atau sebagai informasi yang belum cukup meyakinkan bagi investor (Braam & Peeters, 2018; Harindahyani, 2023; Hodge *et al.*, 2009).

Urgensi berikutnya muncul dari fenomena bahwa kualitas informasi lingkungan masih bervariasi dan sering dipertanyakan kredibilitasnya. Pada

pasar yang tingkat pelaporan karbonnya masih relatif rendah, seperti ASEAN, kehadiran *assurance provider* dapat menjadi mekanisme penting untuk mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Ketika pasar menilai bahwa informasi karbon telah diverifikasi secara independen, maka pengungkapan tersebut berpotensi memiliki daya jelaskan yang lebih kuat terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu, pengujian moderasi *assurance provider* bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting secara praktis bagi perusahaan, auditor, dan regulator (Lin & Lien, 2025; Mansour *et al.*, 2025).

Penelitian ini juga urgen karena hasil-hasil sebelumnya menunjukkan bahwa investor belum selalu memberikan respons yang sama terhadap aktivitas lingkungan perusahaan (Askiah *et al.*, 2025; Komara *et al.*, 2024; Rachmadhika & Firmansyah, 2025). Sebagian investor menghargai transparansi karbon, sebagian justru menganggapnya sebagai sinyal biaya dan risiko (Askiah *et al.*, 2025; Komara *et al.*, 2024; Rachmadhika & Firmansyah, 2025). Sebagian menilai *environmental cost* sebagai investasi jangka panjang, sebagian lain memandangnya sebagai beban (Komara *et al.*, 2024). Ketidakpastian ini mengindikasikan perlunya model penelitian yang lebih komprehensif agar dapat menjelaskan kapan, bagaimana, dan melalui mekanisme apa informasi lingkungan dihargai oleh pasar (Askiah *et al.*, 2025; Komara *et al.*, 2024; Rachmadhika & Firmansyah, 2025).

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* terhadap *nilai perusahaan*, serta menganalisis peran *assurance provider* sebagai variabel moderasi. Secara teoretis, *carbon emission*

disclosure dipandang sebagai sinyal transparansi lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor apabila informasi karbon yang disampaikan perusahaan dinilai relevan dan kredibel (Hardiyansah *et al.*, 2021). *Environmental cost* merepresentasikan komitmen ekonomi perusahaan dalam menanggung biaya pengelolaan, pencegahan, dan pemulihan dampak lingkungan, sehingga dapat dipersepsikan sebagai beban operasional atau investasi keberlanjutan jangka panjang oleh pasar (Komara *et al.*, 2024). Dalam konteks tersebut, *assurance provider* relevan ditempatkan sebagai variabel moderasi karena verifikasi independen atas informasi keberlanjutan dapat meningkatkan kredibilitas laporan dan kepercayaan pengguna terhadap informasi yang diungkapkan perusahaan (Hodge *et al.*, 2009). Peran moderasi *assurance provider* dapat memperkuat hubungan *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* terhadap nilai perusahaan apabila investor menilai informasi lingkungan yang terverifikasi lebih andal sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Harindahyani, 2023; Hodge *et al.*, 2009). Namun, peran tersebut juga dapat memperlemah hubungan apabila proses *assurance* justru menyingkap kelemahan kualitas pengungkapan atau ketidaksesuaian antara klaim lingkungan dan praktik aktual perusahaan (Harindahyani, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan *legitimacy theory*, *stakeholder theory*, dan *signaling theory* dengan menunjukkan bahwa nilai informasi lingkungan tidak hanya ditentukan oleh luasnya pengungkapan dan besarnya biaya lingkungan, tetapi juga oleh kredibilitas informasi yang diperkuat melalui *assurance provider* (Braam & Peeters, 2018). Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan

bagi manajemen, investor, dan regulator bahwa transparansi karbon dan pengeluaran lingkungan perlu didukung mekanisme verifikasi independen agar informasi keberlanjutan lebih dipercaya oleh pasar (Hodge *et al.*, 2009).

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas pada pembahasan di luar tujuan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *assurance provider*.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data numerik untuk menguji hubungan antarvariabel.
4. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode penelitian dibatasi sesuai tahun pengamatan yang ditetapkan peneliti, berdasarkan ketersediaan data yang relevan dengan variabel penelitian.
6. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan indikator yang telah ditentukan berdasarkan literatur ilmiah dan data sekunder perusahaan.
7. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi.

8. Penelitian ini tidak membahas variabel lain di luar model penelitian, selain variabel yang telah ditetapkan, kecuali apabila digunakan sebagai variabel pendukung dalam analisis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *environmental cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *assurance provider* dapat memperkuat pengaruh negatif *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *assurance provider* dapat memperkuat pengaruh negatif *environmental cost* terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan *environmental cost* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji peran *assurance provider* dalam memperkuat pengaruh negatif *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.

4. Untuk menguji peran *assurance provider* dalam memperkuat pengaruh negatif *environmental cost* terhadap nilai perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diperoleh kegunaan penelitian di bawah ini:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori legitimasi, teori stakeholder, dan teori sinyal dalam menjelaskan nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan perusahaan mengenai *carbon emission disclosure*, *environmental cost*, dan *assurance provider* dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan serta pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, pengungkapan emisi karbon dan biaya lingkungan mencerminkan upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat serta memenuhi harapan *stakeholder*. Selain itu, keberadaan *assurance provider* dapat meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan sehingga dapat memberikan keyakinan bagi investor.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh transparansi informasi lingkungan dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* terhadap nilai perusahaan dengan *assurance provider* sebagai variabel moderasi. Keberadaan *assurance provider* dalam penelitian ini dapat

menjelaskan apakah mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan emisi karbon dan pengelolaan biaya lingkungan. Apabila *carbon emission disclosure* dan *environmental cost* terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, maka perusahaan dapat menjadikannya sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan investor. Pengungkapan lingkungan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan mendorong peningkatan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Investor dapat melihat *carbon emission disclosure*, *environmental cost*, dan *assurance provider* sebagai informasi tambahan dalam menilai perusahaan. Apabila variabel tersebut terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, maka perusahaan yang memiliki pengungkapan lingkungan yang baik dapat dinilai lebih menarik untuk dijadikan tempat investasi. Dengan demikian, investor dapat memilih perusahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab lingkungan.